

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia, sejak awal, tidak pernah lepas dari kebutuhan akan agama kepercayaan yang memberikan makna dan tantangan bagi kehidupan kolektif. Dalam studi sosiologi dan antropologi agama, fenomena ini sering kali dikaji melalui lensa Émile Durkheim, yang dalam karyanya monumental, *The Elementary Forms of Religious Life*, mengajukan tesis bahwa agama pada dasarnya adalah proyeksi dari kekuatan masyarakat itu sendiri *religious force is none other than the collective and anonymous force of the clan* (kekuatan religius tidak lain adalah kekuatan kolektif dan anonim dari klan).¹ Durkheim berargumen bahwa kepercayaan sekalipun terlihat primitif juga adalah mekanisme yang menciptakan dan memperbarui solidaritas sosial (*social cohesion*) dengan membagi dunia menjadi domain sakral (rohani) dan profan (biasa). *The famous dichotomy between the sacred and the profane constitutes for Durkheim the ultimate conceptual framework by which societies classify their worlds and maintain their social integration* (dikotomi terkenal antara yang sakral dan yang profan, menurut Durkheim, merupakan kerangka konseptual utama yang digunakan masyarakat untuk mengklasifikasikan dunia mereka dan mempertahankan integrasi sosial mereka).² Tulisan ini menekankan bahwa realitas di balik pemujaan adalah kekuatan moral yang muncul dari komunitas, yang kemudian diabadikan dalam simbol-simbol keagamaan.

Salah satu manifestasi paling murni dari hubungan antara agama dan masyarakat yang dianalisis Durkheim adalah totemisme. Totemisme, sistem di mana sebuah kelompok sosial (klan) mengidentifikasi diri dan garis keturunannya dengan

¹ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), hlm. 223.

² W. S. F. Pickering, *Durkheim's Sociology of Religion: Themes and Theories* (London: Routledge, 1984), hlm. 165.

spesies alam tertentu (hewan atau tumbuhan), berfungsi sebagai bendera atau lambang yang menyatukan klan dan mengatur hubungan sosial. Bagi Durkheim, totemisme bukanlah pemujaan terhadap tanaman atau hewan itu sendiri, melainkan pemujaan terhadap kekuatan kolektif yang disimbolkan oleh entitas alam tersebut.

Totem is the flag of the clan, the sign by which each clan is distinguished from the others, the visible mark of its distinctiveness, and a mark that is borne by everything that in any way belongs to the clan: men, animals, and things. Thus, if the totem is the symbol of both the god and the society, is this not because the god and the society are one and the same? How could the emblem of the group have taken the form of that quasi-divinity if the group and the divinity were two distinct realities? Thus the god of the clan, the totemic principle, can be none other than the clan itself, but the clan transfigured and imagined in the physical form of the plant or animal that serves as totem (Totem adalah bendera klan, tanda yang membedakan setiap klan dari klan lainnya, tanda nyata kekhasannya, dan tanda yang melekat pada segala sesuatu yang termasuk dalam klan tersebut: manusia, hewan, dan benda. Jadi, jika totem adalah simbol dewa dan masyarakat, bukankah ini karena dewa dan masyarakat adalah satu dan sama? Bagaimana mungkin lambang kelompok tersebut mengambil bentuk quasi-keilahian jika kelompok dan keilahian adalah dua realitas yang berbeda? Dengan demikian, dewa klan, prinsip totemik, tidak lain adalah klan itu sendiri, tetapi klan yang ditransformasikan dan dibayangkan dalam bentuk fisik tumbuhan atau hewan yang berfungsi sebagai totem).³

Untuk membuktikan tesis universalnya yang diterbitkan dalam buku aslinya dalam bahasa Prancis berjudul *Les Formes élémentaires de la vie religieuse*, Durkheim memilih untuk menganalisis totemisme suku Aborigin Australia, terutama suku Arunta (Arrernte), sebagai bentuk agama yang paling elementer (dasar). Ia meyakini bahwa dalam bentuk yang paling sederhana, unsur-unsur fundamental dari semua agama dapat ditemukan paling murni.

Durkheim berargumen bahwa kekuatan yang dipuja dalam agama, yang diyakini sebagai dewa atau roh, sebenarnya adalah kekuatan kolektif masyarakat yang diproyeksikan ke luar. Totem adalah simbol yang paling jelas dari proyeksi ini. Totem (biasanya hewan atau tumbuhan) memiliki dua fungsi makna: *Pertama*, entitas

³ Émile Durkheim, *Op.cit.*, hlm. 208.

alamiah, yakni hewan atau tumbuhan yang secara fisik ada; *kedua*, lambang klan. Yang terpenting, totem berfungsi sebagai bendera, lencana, atau nama yang membedakan satu klan dari klan lain. Totem adalah representasi material dari klan.

The totem is the concrete form under which that society represents itself to its members' imagination. It is the visible form of what I have called the totemic principle or god, and it is also the symbol of that particular society called the clan (Totem adalah bentuk konkret yang digunakan masyarakat tersebut untuk merepresentasikan dirinya kepada imajinasi para anggotanya. Ini adalah bentuk nyata dari apa yang saya sebut prinsip totemik atau dewa, dan juga merupakan simbol dari masyarakat tertentu yang disebut klan).⁴

Durkheim sebagaimana dijelaskan Pickering, menekankan bahwa ritual adalah mekanisme di mana keyakinan totemik dihidupkan dan diperbaharui. Ritual-ritual komunal (seperti upacara *Intichiuma* yang bertujuan untuk reproduksi spesies totem) sangat penting. Dalam ritual ini, *collective effervescence* (efek kolektif) terjadi: pertemuan klan yang intens dan penuh semangat melalui tarian dan nyanyian menghasilkan kondisi emosional kolektif yang tinggi, di mana energi sosial yang luar biasa dilepaskan. Kekuatan yang dirasakan secara eksternal, mendesak, dan lebih besar dari diri mereka ini, diinterpretasikan sebagai kekuatan ilahi. Energi klan inilah yang kemudian diproyeksikan ke dalam simbol totem, menjadikannya sakral.⁵

Meskipun Durkheim banyak merujuk pada totemisme hewan suku Arunta di Australia, ia menegaskan bahwa logika sosiologisnya berlaku universal, termasuk pada totem tumbuhan. Di Indonesia, khususnya di wilayah timur, praktik totemisme sering kali berintegrasi kuat dengan sistem kekerabatan dan pengelolaan sumber daya alam.

There are no religions that are false. All are true after their own fashion: All respond, though in different ways, to given conditions of human existence. If they are all religions, they hold to certain elements in common. It is these universal and permanent objective elements that we want to find (Tidak ada agama yang salah. Semuanya benar dengan caranya masing-masing: Semuanya menanggapi, meskipun dengan cara yang berbeda, kondisi-kondisi tertentu dalam kehidupan manusia. Jika semuanya adalah agama, mereka memiliki

⁴ *Ibid.*, hlm. 222.

⁵ W. S. F. Pickering, *Loc.cit.*

unsur-unsur tertentu yang sama. Unsur-unsur objektif yang universal dan permanen inilah yang ingin kita temukan).⁶

Kampung Kediwatuwea, yang terletak di wilayah Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu wilayah yang masih memelihara sistem kepercayaan tradisional secara turun-temurun. Dalam masyarakat ini, terdapat praktik kultural yang berpusat pada entitas tumbuhan yang disebut pohon *embu* (*Cassia fistula*). Pohon *embu* (*Cassia fistula*) tidak hanya dipandang sebagai bagian dari ekosistem hutan, tetapi diyakini memiliki hubungan genealogis dan spiritual yang mendalam dengan leluhur klan. Keberadaan pohon *embu* (*Cassia fistula*) ini melahirkan serangkaian praktik sosial, termasuk tabu ketat terhadap pemanfaatan atau penebangan pohon tersebut, serta ritual-ritual komunal yang periodik.

Fenomena pohon *embu* (*Cassia fistula*) di Kediwatuwea menunjukkan karakteristik yang sangat relevan dengan teori totemisme Durkheim, terutama dalam konteks totem tumbuhan. Pohon ini melampaui fungsinya yang profan (utilitas kayu atau buah) dan diangkat ke domain sakral, menjadi simbol yang mengatur perilaku, pernikahan (eksogami), *totemism provides the organizational template for kinship, exogamy, and the classification of the natural world* (totemisme menyediakan cetak biru organisasi bagi kekerabatan, eksogami, dan klasifikasi dunia alam), dan identitas sosial klan⁷.

Pohon *embu* (*Cassia fistula*) merupakan jenis pohon keramat dan memiliki nilai mistis bagi masyarakat Kediwatuwea. Untuk mendapatkan pohon *embu* untuk keperluan adat seperti pembuatan *Peo* dan *enda*, *Cassia fistula* harus dipersunting oleh lima suku besar. Hal demikian dikarenakan *embu* diyakini sebagai leluhur perempuan yang senantiasa menjaga dan merawat anak cucunya.

⁶ Émile Durkheim, *Op.cit.*, hlm. 2.

⁷ Stephen P. Turner, *The Cambridge Companion to Durkheim* (New York: Cambridge University Press, 2013), hlm. 142.

Totem pohon *embu* dikenal penting bagi warga juga karena eksistensinya sebagai pohon sumber kekuatan, karena *embu* adalah tanda kehadiran para leluhur. Pohon *embu* menjelaskan keberadaan manusia karena itu dia dilambangkan sebagai ibu yang memberi asupan kehidupan, merangkul, dan merawat anak-anaknya. Peran ibu sangat penting karena *Peo* dibuat dari pohon *embu* makna lambang *Peo* adalah perempuan, ia dikatakan sebagai ibu. Makna *Peo* dalam kehidupan masyarakat sebagai simbol kehadiran para leluhur dan letaknya berdiri tegak di tengah kampung melambangkan kekuatan seorang ibu yang senantiasa memperhatikan, mengasuh anak-anaknya dari masa ke masa.

Atas dasar itulah, penulis mengkaji makna tersirat di balik pohon *embu* (*Cassia fistula*) sebagai totem masyarakat Kediwatuwea. Kajian ini dilakukan dengan menerapkan kerangka pemikiran Émile Durkheim mengenai totemisme, sebagaimana tertuang dalam bukunya, *The Elementary Forms of the Religious Life*. Penulis menghubungkan teori Durkheim dengan totem *embu* dalam penulisan karya ilmiah ini dengan judul **Memahami Pohon Embu di Kampung Kediwatuwea, Keo Tengah, Nagekeo dalam Perspektif Teori Émile Durkheim tentang Totem**

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana praktik totemisme pohon *embu* (*Cassia fistula*) di kampung Kediwatuwea ditinjau dari perspektif teori Émile Durkheim tentang totem?
- 1.2.2 Bagaimana pandangan Émile Durkheim tentang totemisme dan totem?
- 1.2.3 Bagaimana praktik terhadap pohon *embu* dan dianggap sebagai totem oleh masyarakat Kediwatuwea?
- 1.2.4 Bagaimana analisis tentang totemisme pohon *embu* pada masyarakat Kediwatuwea dalam perspektif teori Émile Durkheim tentang totemisme dan totem?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.1.1 Untuk mengembangkan teori Émile Durkheim tentang totemisme dan totem.

1.3.1.2 Untuk menjelaskan peran pohon *embu* sebagai totem dalam masyarakat Kediwatuwea.

1.3.1.3 Untuk menganalisis totemisme masyarakat Kediwatuwea ditinjau dari teori Émile Durkheim tentang totem.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus tulisan ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat teoritis;

Studi ini diharapkan dapat mempertajam pemahaman tentang totemisme Émile Durkheim dalam kerangka budaya totem pohon *embu* dan Peo pada masyarakat Kediwatuwea di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur terutama untuk menemukan kesamaan dan perbedaannya.

1.4.1 Manfaat praktis;

Tulisan ini diharapkan dapat meperkuat rasa cinta dan penghormatan masyarakat Kediwatuwea dan masyarakat tradisional umumnya terhadap warisan budaya dan keyakinan mereka yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dilestarikan dari masa ke masa.

1.5 Metode Penelitian

Studi ini merupakan studi lapangan yang memperdalam observasi partisipatif dan wawancara untuk memperoleh data primer. Untuk mengkajinya juga digunakan data sekunder berupa hasil-hasil studi terdahulu yang mencakup totemisme dan totem.

Untuk data primer, dipilih informasi-informasi kunci, untuk observasi partisipatif dilakukan dalam pesta adat perayaan totem atau Peo di Kediwatuwea.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dikemas dalam beberapa pokok pembahasan yang saling berkaitan secara terstruktur sehingga mempermudah untuk menemukan jawaban yang dibahas dalam karya ilmiah ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan Bab pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab pendahuluan mampu menghantar pembaca untuk mengetahui pembahasan seluruh tulisan dalam karya ilmiah ini.

Bab II, penulis mempermukakan landasan teoritis terhadap totemisme berdasarkan pandangan Émile Durkheim yang mencakup tinjauan umum teori totemisme Émile Durkheim, konsep kunci dalam analisis totemisme tumbuhan, dan fungsi sosiologis ritual totemik.

Bab III, merupakan gambaran umum mengenai pohon *embu* sebagai Peo dalam masyarakat Kediwatuwea, yang mengkaji uraian tentang konteks etnografi kampung Kediwatuwea, pohon *embu* sebagai entitas totem dan praktik totemik serta batasan sosial pohon *embu*.

Bab IV, menganalisis pohon *embu* sebagai Peo dalam perspektif teori Émile Durkheim mengenai totem dan relevansi teoritis serta praktisnya.

Bab V, merupakan Bab penutup. Dalamnya penulis membuat kesimpulan dan saran.